Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan
Volume 10 Nomor 1 Edisi Juni 2026
https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/issue/view/266
DOI: https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1

Toleransi Budaya Sebagai Wujud Sikap Kewarganegaraan Peserta Didik dalam Kegiatan FESTAGALAS

Ajeng Fayzah Aliyahputri
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: ajengfachava@gmail.com

Tutik Wijayanti
Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Email: tutikwijayanti@mail.unnes.ac.id

**Corresponding Author*

Article History
Submitted : 2026-04-08
Revised : 2026-05-06
Accepted : 2026-05-09
Published : 2026-06-18
DOI: https://doi.org/10.31571/jpkn.v10i1.10690

Abstrak
Artikel ini berupaya untuk mengisi celah penelitian mengenai pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman di luar kelas di SMAN 13 Semarang. Indonesia sebagai negara multikultural memerlukan penguatan nilai toleransi budaya dalam pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik. Namun, pembelajaran toleransi tidak cukup hanya melalui kegiatan di dalam kelas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran kegiatan Festagalas dalam menumbuhkan toleransi budaya sebagai wujud sikap kewarganegaraan siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang dilakukan di SMAN 13 Semarang. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik, guru, dan panitia kegiatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festagalas sebagai program berbasis partisipasi siswa mampu menjadi media pembelajaran toleransi budaya melalui keberagaman ekspresi pada empat panggung utama. Kegiatan ini mendorong sikap saling menghargai, kerja sama, serta keterbukaan terhadap perbedaan. Selain itu, siswa juga mengalami peningkatan dalam aspek pengetahuan budaya dan karakter seperti tanggung jawab dan kepercayaan diri. Demikian, Festagalas efektif sebagai implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman dalam membentuk peserta didik yang toleran dan berkeadaban.

Kata Kunci: Toleransi Budaya, Pendidikan Kewarganegaraan, Festagalas

Abstract
This article aims to address a gap in research regarding experience-based citizenship education outside the classroom at SMAN 13 Semarang. As a multicultural nation, Indonesia requires the reinforcement of cultural tolerance values in shaping students' civic attitudes. However, teaching tolerance is not sufficient through classroom activities alone; therefore, a more contextual and participatory approach is needed. This study aims to analyze the role of the Festagalas activity in fostering cultural tolerance as a manifestation of students' civic attitudes. The study employs a qualitative approach using a case study design conducted at SMAN 13 Semarang. The research subjects consist of students, teachers, and the event committee. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The results indicate that Festagalas, as a student-participation-based program, serves as an effective medium for teaching cultural tolerance through diverse expressions across four main stages. This activity fosters mutual respect, cooperation, and openness toward differences. Additionally, students also demonstrate improvement in aspects of cultural knowledge and character traits such as responsibility and self-confidence. Thus, Festagalas is effective as an experiential civic education program in shaping tolerant and civilized students.

Keyword: *Cultural Tolerance, Civic Education, Festagalas*

This work is licensed under a creative commons attribution-noncommercial-sharealike 4.0 international license.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural yang ditandai oleh keberagaman suku, agama, bahasa, adat istiadat, dan ekspresi budaya. Keberagaman tersebut merupakan kekayaan bangsa, tetapi pada saat yang sama juga menghadirkan tantangan dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban. Dalam konteks pendidikan, keberagaman tidak cukup hanya diperkenalkan sebagai pengetahuan, tetapi perlu diinternalisasikan dalam bentuk sikap toleran, saling menghargai, dan kemampuan hidup berdampingan dengan kelompok yang berbeda. UNESCO (2023) menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap, dan perilaku yang mendukung perdamaian, penghormatan terhadap hak asasi manusia, toleransi, serta kewarganegaraan global. Dengan demikian, sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam membangun budaya toleransi sejak dini.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) menjadi salah satu ruang utama dalam membentuk sikap kewarganegaraan peserta didik. PPKn tidak hanya bertujuan mengembangkan pengetahuan tentang negara, konstitusi, dan hak serta kewajiban warga negara, tetapi juga membentuk civic disposition atau watak kewarganegaraan. *Civic disposition* mencakup sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, keterbukaan, penghargaan terhadap perbedaan, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang majemuk, pembentukan *civic disposition* menjadi semakin penting karena peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk memahami keberagaman sebagai realitas sosial yang harus dihargai, bukan sebagai sumber konflik. Penguatan civic disposition dalam pendidikan kewarganegaraan penting untuk membentuk generasi muda yang aktif, bertanggung jawab, dan peka terhadap persoalan sosial (Hidayah & Sujastika, 2024).

Sejalan dengan itu, pendidikan multikultural memiliki relevansi kuat dalam pembelajaran PPKn karena keduanya sama-sama menekankan penghargaan terhadap perbedaan, kesetaraan, serta kehidupan demokratis. Pendidikan multikultural memungkinkan peserta didik memahami bahwa identitas budaya yang berbeda merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima secara positif. Purnama (2021) menyatakan bahwa integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn dapat mendukung terbentuknya sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. Hal ini diperkuat oleh Mostafa (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan dapat berperan dalam mengurangi prasangka rasial, etnis, dan nasional melalui pengembangan kompetensi global, yaitu kemampuan memahami perspektif orang lain, berinteraksi secara terbuka lintas budaya, dan bertindak untuk kepentingan bersama.

Namun demikian, penanaman nilai toleransi budaya tidak cukup dilakukan hanya melalui pembelajaran konseptual di kelas. Pembelajaran toleransi membutuhkan pengalaman langsung

Copyright © Jpkn 2026

yang memungkinkan peserta didik berinteraksi, bekerja sama, mengekspresikan identitas, serta mengapresiasi perbedaan secara nyata. Hoggan-Kloubert & Mabrey (2022) menempatkan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan transformatif yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, pengalaman, dan tindakan sosial. Dalam konteks ini, kegiatan sekolah yang bersifat partisipatif dan berbasis pengalaman dapat menjadi medium penting untuk menanamkan nilai toleransi budaya secara lebih konkret.

Salah satu bentuk kegiatan sekolah yang relevan untuk dikaji adalah Festagalas atau Festival Galas yang dilaksanakan di SMAN 13 Semarang. Festagalas merupakan program sekolah berbasis partisipasi peserta didik yang memberikan ruang bagi siswa untuk mengekspresikan kreativitas, gagasan, dan keberagaman budaya melalui empat panggung utama, yaitu panggung literasi, spotlight, inspirasa, dan gallery. Program ini dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu dengan tema yang ditentukan secara bebas oleh peserta didik. Kebebasan tersebut memungkinkan munculnya berbagai bentuk ekspresi budaya, baik melalui seni pertunjukan, karya visual, literasi, maupun penyampaian pengalaman inspiratif.

Keunikan dari Festagalas terletak pada pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk menentukan tema dan bentuk penampilan, sehingga memungkinkan munculnya berbagai representasi budaya yang beragam. Selain itu, sistem pengaturan penonton melalui mekanisme tertentu oleh panitia guru menunjukkan adanya upaya untuk menciptakan distribusi pengalaman yang merata bagi seluruh peserta didik. Dengan demikian, Festagalas tidak hanya berfungsi sebagai ajang unjuk bakat, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang berpotensi menumbuhkan sikap toleransi budaya di kalangan siswa.

Festagalas juga merupakan hasil pengembangan dari program sebelumnya, yaitu Narasi Tali Hati. Program tersebut sebelumnya memuat berbagai kegiatan seperti upacara nasionalisme, literasi, inspirasi, bakat, keagamaan, dan kesehatan. Dalam perkembangannya, berbagai kegiatan tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam satu program yang lebih terpadu melalui Festagalas. Transformasi ini menunjukkan adanya inovasi sekolah dalam mengelola pendidikan karakter agar lebih fleksibel, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Oleh karena itu, Festagalas menarik untuk dikaji karena merepresentasikan model kegiatan sekolah yang memadukan ekspresi budaya, partisipasi siswa, dan pembentukan sikap kewarganegaraan.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas pentingnya pendidikan multikultural dan pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk sikap toleransi. Lestari & Tirtoni (2025) menunjukkan bahwa pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan karakter toleransi siswa. Mahpudz et al. (2020) juga menegaskan bahwa nilai toleransi perlu dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi bagian dari identitas warga negara.

Copyright © Jpkn 2026

Sementara itu, Haduong et al. (2024) menekankan pentingnya pendidikan kewarganegaraan yang mampu membangun identitas kewargaan peserta didik melalui pengalaman yang bermakna dan inklusif. Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa toleransi dan sikap kewarganegaraan tidak cukup dibentuk melalui penyampaian materi, tetapi membutuhkan ruang praktik sosial yang memungkinkan siswa mengalami langsung nilai-nilai kewargaan.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada pembelajaran PPKn di kelas, integrasi pendidikan multikultural dalam kurikulum, atau kegiatan sekolah secara umum. Kajian yang secara khusus menganalisis kegiatan sekolah berbasis festival budaya dan kreativitas siswa sebagai medium pembentukan toleransi budaya dalam kerangka sikap kewarganegaraan masih relatif terbatas. Dengan kata lain, belum banyak penelitian yang menempatkan program sekolah seperti Festagalas sebagai praktik pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman yang menghubungkan ekspresi budaya, partisipasi siswa, dan pembentukan civic disposition. Celah inilah yang menjadi posisi utama penelitian ini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kegiatan Festagalas berperan dalam menumbuhkan toleransi budaya sebagai wujud sikap kewarganegaraan peserta didik di SMAN 13 Semarang. Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memperluas kajian pendidikan kewarganegaraan, khususnya dengan menghadirkan perspektif bahwa pembentukan civic disposition tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sekolah yang partisipatif, kreatif, dan berbasis pengalaman. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru PPKn dan sekolah dalam mengembangkan program pendidikan karakter yang lebih kontekstual, inklusif, dan relevan dengan kehidupan multikultural peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan implementasi toleransi budaya sebagai wujud sikap kewarganegaraan peserta didik dalam kegiatan Festagalas di SMAN 13 Semarang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan terhadap pengalaman, persepsi, serta interaksi sosial yang terjadi dalam konteks kegiatan tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan umumnya berbentuk kata-kata, narasi, serta perilaku yang diamati secara langsung di lapangan (Sumilih et al., 2025). Oleh karena itu, pendekatan ini sangat relevan untuk mengkaji fenomena sosial seperti toleransi budaya yang tidak dapat diukur secara kuantitatif, tetapi perlu dipahami melalui interpretasi mendalam. Penelitian kualitatif juga memberikan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi makna yang dibangun oleh subjek penelitian berdasarkan pengalaman mereka sendiri.

Copyright © Jpkn 2026

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan deskriptif. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu fenomena tertentu yang terjadi dalam konteks spesifik, yaitu kegiatan Festagalas di SMAN 13 Semarang. Lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa sekolah tersebut memiliki program inovatif Festagalas yang relevan dengan fokus penelitian. Festagalas merupakan kegiatan berbasis partisipasi siswa yang memberikan ruang bagi ekspresi budaya, kreativitas, serta interaksi sosial antar peserta didik.

Selain itu, SMAN 13 Semarang memiliki latar belakang program sebelumnya, yaitu Narasi Tali Hati, yang kemudian dikembangkan menjadi Festagalas sebagai bentuk inovasi dalam pengelolaan kegiatan sekolah. Transformasi program tersebut menunjukkan adanya dinamika dalam upaya meningkatkan efektivitas pembelajaran karakter di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, lokasi penelitian ini dinilai strategis untuk mengkaji implementasi toleransi budaya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan

Subjek penelitian ini terdiri dari peserta didik yang terlibat dalam kegiatan Festagalas, serta guru dan panitia yang berperan dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut. Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian.

Peserta didik yang dijadikan informan adalah siswa yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan Festagalas, baik sebagai pelaku penampilan maupun sebagai penonton yang terlibat dalam kegiatan tersebut. Sementara itu, guru dan panitia dipilih sebagai informan pendukung yang dapat memberikan informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta tujuan dari kegiatan Festagalas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Ketiga teknik tersebut digunakan secara bersamaan untuk memperoleh data yang komprehensif serta meningkatkan validitas penelitian melalui triangulasi (Zahroh et al., 2025). Wawancara mendalam digunakan sebagai teknik utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan, namun tetap memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengembangkan pertanyaan sesuai dengan situasi di lapangan. Melalui wawancara, peneliti dapat menggali informasi mengenai pengalaman, persepsi, serta pandangan informan terkait dengan kegiatan Festagalas dan nilai toleransi budaya yang terkandung di dalamnya.

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan Festagalas di lingkungan sekolah. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana interaksi antar siswa, bentuk partisipasi, serta representasi budaya yang ditampilkan dalam kegiatan tersebut. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam situasi

Copyright © Jpkn 2026

yang diamati. Observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk memperoleh data yang bersifat faktual dan kontekstual, sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara. Teknik ini juga membantu peneliti dalam memahami dinamika sosial yang terjadi secara langsung di lapangan.

Dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data pendukung yang meliputi dokumen tertulis, foto dan video yang berkaitan dengan kegiatan Festagalas. Dokumentasi ini berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Penggunaan dokumentasi dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memberikan bukti empiris yang dapat mendukung hasil temuan penelitian. Selain itu, dokumentasi juga dapat membantu peneliti dalam melakukan analisis data secara lebih sistematis

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama, (Miles & Huberman, 2018). Tahap pertama adalah reduksi data. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi, menyederhanakan, dan mengelompokkan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Tahap kedua adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disusun dalam bentuk uraian naratif dan matriks tematik. Penyajian data dilakukan dengan cara menghubungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan kategori yang telah ditentukan. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk menemukan makna dari setiap temuan penelitian. Penarikan kesimpulan tidak dilakukan secara langsung pada akhir penelitian, tetapi berlangsung secara bertahap selama proses analisis data. Kesimpulan awal yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dibandingkan dengan data observasi dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi temuan. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan informasi dari guru, panitia, dan peserta didik, serta membandingkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Secara operasional, proses analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa langkah. Pertama, peneliti mengumpulkan seluruh data lapangan berupa transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen kegiatan Festagalas. Kedua, peneliti membaca dan menelaah data secara menyeluruh untuk memahami konteks kegiatan. Ketiga, peneliti memberikan kode pada data yang menunjukkan nilai-nilai toleransi budaya dan sikap kewarganegaraan. Keempat, kode-kode tersebut dikelompokkan menjadi beberapa tema utama, yaitu: 1) Festagalas sebagai ruang ekspresi budaya, 2) interaksi sosial dan apresiasi terhadap perbedaan, 3) partisipasi siswa dalam kegiatan sekolah, 4) peran guru dan panitia sebagai fasilitator, dan 5) pembentukan sikap kewarganegaraan peserta didik. Kelima, peneliti menafsirkan setiap tema dengan mengaitkannya pada konsep toleransi budaya, pendidikan multikultural, dan *civic disposition*.

Copyright © Jpkn 2026

Dengan teknik analisis tersebut, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan Festagalas, tetapi juga menafsirkan makna pendidikan yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan Festagalas menjadi media pembelajaran berbasis pengalaman yang mampu menumbuhkan sikap saling menghargai, kerja sama, keterbukaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sebagai bagian dari sikap kewarganegaraan peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, serta dokumentasi yang dilakukan selama pelaksanaan kegiatan Festagalas di SMAN 13 Semarang. Wawancara dilakukan kepada dua informan utama, yaitu Musyarofah sebagai guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, serta Zulkifli Nasution yang juga merupakan salah satu panitia kegiatan Festagalas. Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil analisis, temuan penelitian dapat dikategorikan ke dalam empat tema utama, yaitu: 1) Festagalas sebagai ruang ekspresi budaya peserta didik, 2) internalisasi toleransi budaya melalui interaksi dan apresiasi sosial, 3) penguatan sikap kewarganegaraan melalui partisipasi aktif, dan 4) peran guru dan sekolah dalam memfasilitasi pendidikan karakter berbasis pengalaman.

Selain data wawancara dengan guru dan panitia, hasil penelitian juga diperkuat oleh respons peserta didik melalui form refleksi kegiatan Festagalas. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif terhadap pelaksanaan kegiatan. Siswa memandang Festagalas sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengenal serta menghargai keberagaman budaya. Respons tersebut memperkuat hasil wawancara dan observasi yang menunjukkan bahwa Festagalas tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pertunjukan sekolah, tetapi juga sebagai media pembelajaran sosial yang mendorong tumbuhnya sikap toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Pengelompokan temuan tersebut menunjukkan bahwa Festagalas tidak hanya dapat dipahami sebagai kegiatan pertunjukan atau hiburan sekolah, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran sosial yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya menampilkan kreativitas, tetapi juga belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, menerima keberagaman, dan membangun sikap tanggung jawab dalam kehidupan sekolah. Oleh karena itu, pembahasan hasil penelitian ini diarahkan untuk menjelaskan bagaimana Festagalas berperan dalam menumbuhkan toleransi budaya sebagai wujud sikap kewarganegaraan peserta didik.

Copyright © Jpkn 2026

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan FESTAGALAS

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festagalas merupakan program sekolah berbasis partisipasi aktif peserta didik yang dirancang sebagai ruang ekspresi budaya, kreativitas, dan interaksi sosial. Kegiatan ini dilaksanakan selama tujuh bulan dengan tema yang ditentukan oleh peserta didik. Dalam pelaksanaannya, Festagalas menggunakan empat panggung utama, yaitu panggung literasi, spotlight, inspirasa, dan gallery. Panggung literasi menjadi ruang bagi siswa untuk menyampaikan gagasan, pengetahuan, dan kemampuan berpikir kritis. Panggung spotlight menampilkan pertunjukan seni seperti tari, musik, dan bentuk ekspresi kreatif lainnya. Panggung inspirasa menjadi ruang penyampaian pengalaman inspiratif, prestasi, maupun cerita yang memberikan motivasi bagi warga sekolah. Sementara itu, panggung gallery menampilkan karya seni rupa dan karya fisik peserta didik.

Temuan ini sejalan dengan Japar et al., (2022) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kewarganegaraan berbasis multikultural dapat menanamkan nilai keberagaman budaya, kerja sama, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap perbedaan. Penelitian tersebut menegaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan perlu merespons realitas keberagaman sosial dan budaya melalui model pembelajaran yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, Festagalas menjadi bentuk nyata dari pembelajaran kewarganegaraan berbasis

Copyright © Jpkn 2026

pengalaman karena siswa terlibat langsung dalam proses menampilkan dan mengapresiasi keberagaman budaya.

Selain itu, kebebasan siswa dalam menentukan tema dan bentuk penampilan menunjukkan adanya pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Siswa tidak hanya mengikuti arahan guru secara pasif, tetapi ikut menyusun ide, membagi peran, menyiapkan properti, berlatih, dan menampilkan karya. Proses tersebut memperlihatkan bahwa Festagalas memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan tanggung jawab. Hal ini penting karena pembentukan toleransi budaya tidak hanya membutuhkan pemahaman konseptual, tetapi juga pengalaman sosial yang melibatkan interaksi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan kedua menunjukkan bahwa toleransi budaya dalam kegiatan Festagalas terbentuk melalui proses kerja sama, interaksi sosial, dan apresiasi terhadap karya maupun budaya yang ditampilkan oleh setiap kelas. Berdasarkan hasil wawancara dengan Musyarofah selaku guru PPKn, kegiatan Festagalas memiliki keterkaitan erat dengan pembentukan karakter peserta didik. Ia menyatakan bahwa:

> *"Kegiatan FESTAGALAS di SMAN 13 Semarang sangat berkaitan dengan pendidikan karakter siswa. Karakter yang tumbuh seperti ide-ide kreatif siswa, kerja sama dari mulai menyusun ide, membuat properti, sampai menampilkan yang maksimal di panggung. Karakter mandiri juga terbentuk, tetapi yang paling menonjol adalah gotong royong dan toleransi terhadap karya ataupun budaya yang ditampilkan oleh setiap kelas."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Festagalas tidak hanya menekankan hasil akhir berupa penampilan, tetapi juga proses pembentukan karakter selama kegiatan berlangsung. Nilai toleransi tumbuh melalui proses siswa menyusun ide bersama, membagi tugas, membuat properti, berlatih, dan menampilkan karya secara kolektif. Dalam proses tersebut, siswa belajar menghargai gagasan teman, menerima perbedaan pendapat, menyesuaikan diri dengan kelompok, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, toleransi budaya dalam Festagalas tidak terbentuk secara teoritis semata, melainkan melalui pengalaman sosial yang nyata dan berulang.

Salah satu bentuk toleransi yang tampak dalam kegiatan FESTAGALAS adalah sikap siswa dalam memberikan apresiasi terhadap penampilan kelas lain. Musyarofah menjelaskan bahwa:

> *"setiap kelas yang sudah selesai menampilkan pertunjukan, semua siswa memberi apresiasi seperti tepuk tangan dan juga pujian."*

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa apresiasi menjadi indikator konkret dari tumbuhnya sikap toleransi budaya. Tepuk tangan dan pujian memang merupakan bentuk sederhana, tetapi secara sosial menunjukkan adanya penerimaan, penghargaan, dan pengakuan terhadap usaha serta ekspresi budaya teman. Dalam konteks pendidikan multikultural, sikap

Copyright © Jpkn 2026

seperti ini penting karena peserta didik belajar bahwa setiap kelompok memiliki cara berbeda dalam menampilkan gagasan, identitas, dan kreativitasnya. Perbedaan tersebut tidak dipandang sebagai sesuatu yang harus dipertentangkan, tetapi sebagai kekayaan yang perlu dihargai.

Temuan tersebut juga diperkuat oleh respons siswa dalam form refleksi kegiatan. Berdasarkan data tersebut, siswa menilai bahwa Festagalas memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengenal bentuk-bentuk ekspresi budaya yang berbeda dari teman-temannya. Siswa tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga mengalami proses sosial berupa memberi apresiasi, menerima perbedaan tema penampilan, serta menghargai kreativitas setiap kelas. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi budaya dalam Festagalas tidak hanya muncul dalam bentuk pemahaman, tetapi juga dalam tindakan sosial sederhana yang dilakukan secara langsung, seperti mendukung penampilan teman, menghargai karya kelas lain, dan menunjukkan sikap terbuka terhadap keberagaman.

Apresiasi sosial yang muncul dalam Festagalas juga menunjukkan adanya pembiasaan perilaku toleran di lingkungan sekolah. Toleransi tidak hanya dipahami sebagai sikap membiarkan perbedaan, tetapi juga sebagai kesediaan untuk menghargai, memberi ruang, dan mengakui keberadaan orang lain. Dalam kegiatan ini, siswa belajar bahwa karya atau budaya yang berbeda tetap memiliki nilai dan layak diapresiasi. Hal tersebut menjadi bagian penting dari pembentukan sikap kewarganegaraan karena warga negara yang baik tidak hanya memahami keberagaman, tetapi juga mampu hidup bersama secara damai dalam keberagaman tersebut.

Temuan ini sejalan dengan Setiawan et al., (2024) yang menunjukkan bahwa nilai toleransi dapat ditanamkan melalui pendidikan multikultural, pembiasaan, interaksi sosial, serta kegiatan yang memungkinkan peserta didik mengalami langsung keberagaman di lingkungan sekolah. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, sehingga relevan dengan pendekatan dalam penelitian ini. Perbedaannya, penelitian ini secara khusus menempatkan kegiatan festival sekolah sebagai ruang internalisasi toleransi budaya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, toleransi budaya merupakan bagian dari sikap kewarganegaraan atau *civic disposition*. Sikap kewarganegaraan mencakup tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, keterbukaan terhadap perbedaan, penghargaan terhadap keberagaman, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam kehidupan bersama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Festagalas berkontribusi terhadap pembentukan sikap tersebut karena siswa dilibatkan secara aktif sejak tahap perencanaan, persiapan, hingga pelaksanaan kegiatan.

Zulkifli Nasution sebagai panitia kegiatan Festagalas menjelaskan bahwa kegiatan ini dapat menjadi sarana pembelajaran toleransi budaya. Ia menyatakan bahwa:

Copyright © Jpkn 2026

"Ya, sangat bisa menjadi sarana pembelajaran sikap toleransi budaya, karena di dalam setiap pertunjukan para siswa menampilkan berbagai budaya yang mereka ketahui dan ingin mereka salurkan kepada seluruh warga sekolah."

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Festagalas berfungsi sebagai media pembelajaran toleransi karena memberikan ruang kepada siswa untuk memperkenalkan berbagai budaya kepada warga sekolah. Pada saat yang sama, siswa lain memperoleh kesempatan untuk mengenal budaya yang sebelumnya mungkin belum mereka pahami. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga memperluas literasi budaya peserta didik. Literasi budaya tersebut menjadi dasar penting bagi pembentukan sikap kewarganegaraan karena siswa belajar memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari kehidupan sosial yang harus diterima dan dihargai.

Selain memperluas pengetahuan budaya, Festagalas juga mendorong perubahan sikap siswa. Berdasarkan hasil wawancara, Zulkifli Nasution menyampaikan bahwa:

"Pemikiran siswa lebih terbuka, mereka tidak diskriminasi melainkan saling mengapresiasi dan bangga terhadap keberagaman yang ada."

Pernyataan tersebut menjadi temuan penting karena menunjukkan bahwa FESTAGALAS berkontribusi terhadap pembentukan keterbukaan, sikap nondiskriminatif, dan kebanggaan terhadap keberagaman. Sikap tersebut merupakan bagian penting dari civic disposition dalam masyarakat multikultural. Peserta didik tidak hanya memahami keberagaman sebagai fakta sosial, tetapi juga mulai memandang keberagaman sebagai nilai positif yang perlu dijaga dalam kehidupan bersama.

Partisipasi aktif siswa dalam Festagalas juga melatih tanggung jawab sosial. Setiap siswa memiliki peran dalam keberhasilan penampilan kelasnya, baik sebagai penampil, penyusun konsep, pembuat properti, pengatur teknis, maupun pendukung kegiatan. Keterlibatan tersebut mendorong siswa untuk menyadari bahwa keberhasilan bersama memerlukan kontribusi setiap individu. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan toleransi, tetapi juga membentuk sikap gotong royong, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap kelompok.

Temuan ini memperkuat pandangan Hoggan-Kloubert & Mabrey (2022) bahwa pendidikan kewarganegaraan seharusnya bersifat transformatif, yaitu tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pembentukan kesadaran, pengalaman, dan tindakan sosial. Dalam konteks penelitian ini, Festagalas menjadi ruang transformasi karena siswa mengalami langsung proses bekerja sama, menghargai perbedaan, menampilkan identitas budaya, dan membangun hubungan sosial yang lebih harmonis.

Selain itu, temuan ini juga sejalan dengan Yunita et al., (2025) yang menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat multikultural. Penelitian

Copyright © Jpkn 2026

tersebut menekankan bahwa aspek kognitif dan afektif sama-sama penting dalam pembelajaran kewarganegaraan. Dalam Festagalas, aspek kognitif tampak dari meningkatnya pengetahuan siswa tentang budaya, sedangkan aspek afektif tampak dari sikap terbuka, tidak diskriminatif, saling mengapresiasi, dan bangga terhadap keberagaman.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan Festagalas tidak terlepas dari peran guru dan sekolah sebagai fasilitator. Dalam kegiatan ini, guru dan panitia tidak sepenuhnya mendominasi proses kreatif siswa, tetapi memberikan arahan, mengatur teknis kegiatan, serta memastikan kegiatan berjalan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan. Guru dan panitia mengatur empat panggung utama serta distribusi penonton melalui sistem *spinner* agar pengalaman menyaksikan pertunjukan dapat berjalan lebih merata.

Peran guru sebagai fasilitator penting karena pembentukan toleransi budaya tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa adanya desain kegiatan yang terarah. Guru memberikan ruang kepada siswa untuk berekspresi, tetapi tetap mendampingi agar kegiatan berjalan secara tertib, inklusif, dan sesuai dengan tujuan pendidikan karakter. Dalam hal ini, Festagalas menunjukkan bahwa pembelajaran nilai tidak hanya bergantung pada ruang kelas, tetapi juga dapat diperkuat melalui kegiatan sekolah yang dirancang secara partisipatif.

Peran sekolah juga tampak dari transformasi program Narasi Tali Hati menjadi Festagalas. Program sebelumnya terdiri dari berbagai kegiatan harian, seperti upacara nasionalisme, sesi inspirasi, pertunjukan bakat, literasi, kegiatan keagamaan, dan kesehatan. Dalam perkembangannya, berbagai kegiatan tersebut diintegrasikan menjadi satu program terpadu melalui Festagalas. Transformasi ini menunjukkan adanya inovasi sekolah dalam mengelola pendidikan karakter agar lebih kontekstual, kreatif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Meskipun pada awal pelaksanaannya terdapat tanggapan pro dan kontra karena dianggap mengganggu waktu kegiatan belajar mengajar, hasil penelitian menunjukkan bahwa Festagalas memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Kegiatan ini mampu mendorong siswa untuk menggunakan waktu secara lebih produktif, memperkuat kerja sama antarteman, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan sosial yang lebih rukun dan harmonis. Dengan demikian, Festagalas dapat dipandang sebagai inovasi program sekolah yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kreatif, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter dan pendidikan kewarganegaraan.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting terhadap praktik pembelajaran PPKn. Pertama, guru PPKn dapat memanfaatkan Festagalas sebagai sumber belajar kontekstual untuk membahas materi tentang keberagaman, toleransi, gotong royong, demokrasi, dan partisipasi

Copyright © Jpkn 2026

warga negara. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menghubungkan konsep yang dipelajari di kelas dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah.

Kedua, Festagalas dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran berbasis proyek. Guru PPKn dapat mengarahkan siswa untuk merancang karya, pertunjukan, refleksi, atau laporan kegiatan yang memuat nilai toleransi budaya dan sikap kewarganegaraan. Dengan cara ini, pembelajaran PPKn tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Siswa tidak hanya mengetahui makna toleransi, tetapi juga mengalami proses menjadi pribadi yang toleran melalui kerja sama dan apresiasi terhadap keberagaman.

Ketiga, guru PPKn perlu menambahkan kegiatan refleksi setelah Festagalas dilaksanakan. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, jurnal pengalaman, atau presentasi kelompok. Refleksi ini penting agar pengalaman siswa dalam Festagalas tidak berhenti sebagai kegiatan seremonial, tetapi benar-benar menjadi bagian dari proses internalisasi nilai kewarganegaraan.

Berdasarkan keseluruhan temuan, Festagalas dapat dipahami sebagai praktik pendidikan kewarganegaraan berbasis pengalaman yang menumbuhkan toleransi budaya melalui partisipasi aktif siswa. Kegiatan ini memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengekspresikan identitas budaya, berinteraksi dengan teman sebaya, bekerja sama, dan mengapresiasi perbedaan. Toleransi budaya dalam Festagalas tidak hanya muncul sebagai pemahaman kognitif, tetapi juga sebagai praktik sosial yang diwujudkan melalui sikap saling menghargai, keterbukaan, kerja sama, dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan Festagalas di SMAN 13 Semarang berperan dalam menumbuhkan toleransi budaya sebagai wujud sikap kewarganegaraan peserta didik. Melalui empat panggung utama, yaitu literasi, spotlight, inspirasa, dan gallery, peserta didik memperoleh ruang untuk mengekspresikan gagasan, kreativitas, serta keberagaman budaya secara langsung. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang pertunjukan sekolah, tetapi juga berfungsi sebagai media pembelajaran sosial yang memungkinkan siswa mengalami proses kerja sama, interaksi, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa toleransi budaya dalam Festagalas terbentuk melalui pengalaman langsung siswa dalam merancang kegiatan, bekerja sama, menampilkan karya, dan mengapresiasi penampilan kelas lain. Data form siswa memperkuat temuan bahwa kegiatan ini dipersepsikan sebagai pengalaman belajar yang menyenangkan, bermakna, dan membantu peserta didik memahami keberagaman budaya. Dengan demikian, Festagalas

Copyright © Jpkn 2026

berkontribusi terhadap penguatan sikap kewarganegaraan seperti toleransi, tanggung jawab, gotong royong, kepercayaan diri, kemandirian, dan kepedulian sosial.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan kewarganegaraan tidak hanya dapat dilaksanakan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan sekolah yang partisipatif dan berbasis pengalaman. Secara praktis, hasil penelitian ini merekomendasikan agar guru PPKn memanfaatkan Festagalas sebagai sumber belajar kontekstual dalam membahas materi keberagaman, toleransi, demokrasi, gotong royong, dan partisipasi warga negara. Sekolah juga perlu mengembangkan pedoman pelaksanaan, indikator keberhasilan, serta kegiatan refleksi agar Festagalas tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi bagian dari penguatan budaya sekolah yang toleran, inklusif, dan demokratis.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (P. Rapanna (ed.)). CV. Syakir Media Press.

Haduong, P., Jeffries, J., Pao, A., Webb, W., Allen, D., & Kidd, D. (2024). Who am I and what do I care about? Supporting civic identity development in civic education. *Education, Citizenship and Social Justice*, *19*(2), 185–201.

Hidayah, Y., & Sujastika, I. (2024). Strengthening Civic Disposition to Build Civic Engagement and Political Participation in Civic Education in Indonesia. *ASANKA: Journal of Social Science and Education*, *5*(2), 233–240.

Hoggan-Kloubert, T., & Mabrey III, P. E. (2022). Civic education as transformative education. *Journal of Transformative Education*, *20*(3), 167–175.

Husnullail, M., Risnita, Jailani, M. S., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, *15*(2), 70–78. https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm%0ATEKNIK

Japar, M., Fadhillah, D. N., Komin, W., Kardiman, Y., Triyanto, T., & Sarkadi, S. (2022). The implementation of multiculturalism learning model based on local wisdom in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *19*(2), 186–195.

Lestari, D., & Tirtoni, F. (2025). Implementasi Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Karakter Toleransi Pada Sekolah Inklusi. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, *4*(3), 827–835.

Mahpudz, A., Palimbong, A., & Lande, A. (2020). Menguatkan Nilai Toleransi Mahasiswa Untuk Meneguhkan Jatidiri Sebagai Warga Negara Di Era Global. *Journal of Civic and Moral Studies*, *5*(2), 96–106.

Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, *12*(3), 145–151.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2018). *Qualitative Data Analysis*. Jakarta : UI Press.

Mostafa, T. (2020). *Do all students have equal opportunities to learn global and intercultural skills at school?* OECD Publishing.

Purnama, S. (2021). Implementasi pendidikan multikultural melalui mata pelajaran ppkn untuk mendukung sikap toleransi siswa dalam masyarakat multikultur. *Jurnal Basicedu*, *5*(6),

Copyright © Jpkn 2026

5753–5760.

Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). *Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif*.

Setiawan, A., Purnomo, P., Marzuki, M., Charismana, D. S., & Zaman, A. R. B. (2024). The implementation of tolerance values through multicultural education program. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *21*(2), 332–341.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., Rachmaningtyas, N. A., Ras, A., Pujiriyani, D. W., & Setyorini, N. (2025). *Metode penelitian kualitatif*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

UNESCO. (2023). *Recommendation on education for peace and human rights, international understanding, cooperation, fundamental freedoms, global citizenship and sustainable development*. UNESCO Paris.

Yunita, S., Andini, D. R., Khansa, L., & Nadira, N. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai sistem pendidikan multikultural di Indonesia. *Indonesian Journal of Learning Studies*, *5*(2), 64–68.

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif : *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(6), 107–118.

Copyright © Jpkn 2026